

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tarekat

1. Pengertian tarekat

Tarekat dari Bahasa Arab “*Toriqoh*” yang berarti jalan atau metode yang telah di tentukan.¹ Pengertian tarekat adalah jalan yang dituntun oleh seseorang yang melakukan dengan ajaran Islam yang benar dan menghindari dari perbuatan yang dilarang oleh Islam.²

Secara terminologi, kata tarekat memiliki pengertian yang berbeda-beda. Seperti menurut pendapat Annamri Shimmel, tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang guru atau mursyid dengan berpegangan syari’at Islam untuk menuju *ridhonya* Allah Swt. Dengan kata lain seorang sufi harus mengamalkan pendidikan spiritual, karena pendidikan spiritual termasuk dalam cabang ilmu agama yang merupakan sebagian dari hukum Allah dan dijadikan landasan utama bagi setiap umat islam. Pengalaman spiritual tidak bisa didapat, jika tidak laksanakan dengan kedisiplinan dan keikhlasan.³

Abu Bakar Aceh berpendapat bahwa tarekat merupakan jalan atau petunjuk untuk melakukan ibadah yang sesuai dengan ajarkan Rasulullah kepada sahabat kemudian tabi’in dan tabi’in-tabi’in dan sampai kepada guru, kemudian saling menyambung satu dengan yang lainnya.⁴

Harun Nasution berpendapat bahwa tarekat adalah sebagai jalan seorang sufi untuk melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangan, Dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵

¹ M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*,(Bandung; Pustaka Setia, 2008), 203.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,(Jakarta; Amzah, 2012), 294.

³ Annemarrie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terj. Supardi Djoko Darmono dkk, dari *Mystikal Dimension Of Islam* (1975), (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000), 123.

⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Cet. Ke 2, (Jakarta; FA,H.M Tawi&Son Bag, 1996), 48.

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta; UI Press, 2012), 89.

Alwi Shihab berpendapat bahwa tarekat merupakan cara untuk melatih melakukan amalan seperti *wirid*, *dzikir*, *muraqabah*, dan memberikan pemahaman guru kepada murid, menurut istilah tasawuf, tarekat merupakan tahapan perjalanan khusus bagi seorang sufi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perjalanan yang ditempuh melalui metode yang sudah ada dan dilaksanakan dengan sebenar-benarnya. Tarekat menurut pengertian sangat banyak, tetapi intinya adalah akhlak yang mulia kepada Allah dan manusia. Tarekat memiliki ciri has yang berbeda-beda dan memiliki prinsip yang sama yaitu moral yang mulia.⁶

Martin Van Brueinessen berpendapat bahwa tarekat merupakan puncak dari tahapan ilmu tasawuf. Secara khusus tarekat berarti tahapan seseorang untuk latihan spiritual dan amalan (*dzikir*, *wirid*, *muraqabah* dan lainnya) yang dibimbing oleh seorang guru dan memiliki *sanad*, memiliki organisasi yang mempunyai metode khas tersendiri. Menurut Martin Van Brueinessen tarekat bukan hanya cara bagaimana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi bagaimana untuk melakukan amalan yang telah diberikan ketentuan mursyid kepada jama'ah seperti *wirid*, *dzikir* dan berhubungan baik kepada sesama jam'ah karena setiap anggota dari organisasi tarekat merupakan saudara yang memiliki tujuan yang sama.⁷

L. Megsignon juga berpendapat bahwa tarekat memiliki dua arti dalam sufi. Pertama, sejarah menyebutkan pada abad yang ke-9 M dan abad ke-10 M memiliki metode pendidikan dan jiwa untuk yang mengikuti jalan hidup sufi. Kedua, setelah abad yang ke-11 M tarekat memiliki organisasi yang bergerak dalam bidang spiritual dan memberikan pelatihan rohani dan jasmani oleh sekelompok orang Islam menurut ajaran-ajaran yang di yakini.

⁶ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi*: (Depok; Pustaka Iman, 2009), 183.

⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah Di Indonesia*, (Bandung; Mizan,1992), 15.

2. Tujuan tarekat

Menurut pendapat Syeikh Najmudin Al-Kubra terdapat pada kitab “Jami’ul Aulia” mengatakan bahwa syari’at merupakan hukum atau aturan dalam agama Islam untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia sedangkan tarekat merupakan sarana untuk praktik dalam pelaksanaan, hakikat merupakan suasana kewajiban seseorang dan *mak’rifat* merupakan tujuan utama dalam beribadah untuk lebih kenal kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Diberinya aturan untuk sesuci atau *thaharah* dengan air, embun atau menggunakan debu jika dalam keadaan darurat, maksud dalam thaharah bukan hanya semata menyucikan dhohirnya saja tetapi membersihkan hati dari penyakit hati seperti sombong, ujub, hasud, bakhil, dan riya, adanya hakikat semata hanya untuk Allah semata dan tidak mengharapkan harta duniawi. Maka semua sudah sampai pada maqam ma’rifat kepada Allah Swt. oleh maka itu tidak bisa berhenti hanya sebatas syari’at, Tarekat atau makrifat saja tetapi harus dilakukan secara bertahap untuk menuju mak’rifat tanpa harus meninggalkan salah satu seperti syari’at atau tarekat. Perumpamaan syari’at seperti sampan, hakikat seperti lautan dan mak’rifat seperti mutiara yang mengkilap, maka dari itu jika seseorang ingin mendapatkan mutiara maka harus melalui kapal dan lautan.⁸

3. Jenis-jenis tarekat

Di dalam ajaran tarekat terdapat ajaran yang sah dan tidak sah. Suatu tarekat bisa disebut *mu’tabarah* (sah) apabila amalannya bisa dipertanggung jawabkan sesuai dengan syari’at. Sedangkan *Ghairu Mu’tabarah* (tidak sah) merupakan amalan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan sesuai Syari’at dan tarekat tersebut tidak memiliki kriteria dasar yang kuat. Pengertian lain dari tarekat *mu’tabarah* yaitu menghubungkan antara syari’at dan hakikat dengan mempuyai sanad sampai kepada Rasulullah Saw. sedangkan pemberian ijazah dari mursyid

⁸ Siti Fitriyah, *Perilaku sosial Anggota Jama,ah Tarekat Syadziliyah Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, skripsi (Salatiga, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2015), 14.

satu dengan yang lainnya disebut dengan tarekat *Mu'tabarrah*. Sebaliknya jika tarekat itu tidak bisa memenuhi ciri-ciri dari kriteria tersebut, maka tarekat ini disebut dengan *Ghairu Mu'tabarrah*.⁹

Kategori penting yang dijadikan patokan utama dalam menilai tarekat yang tergolong *mu'tabarrah* atau *ghairu mu'tabarrah* adalah Al-Qu'an dan Sunnah Rasulullah Saw, serta amalan yang dilakukan oleh sahabat dengan biarkan saja atau yang disetujui oleh Nabi Muhammad Saw. Semangat dari tarekat *Mu'tabarrah* yaitu rasa keselarasan dan kesesuaian dengan ajaran esoterik Islam.¹⁰

Menurut pendapat JATMAN (Jam'iyah Ahli Ath-Thariqah al-Mu'tabaroh) nama-nama tarekat *Mu'tabarrah* berjumlah 47, yaitu:

- | | |
|-------------------|------------------------------|
| 1. Umariyah | 24. Bakdasiyah |
| 2. Naqsabandiyah | 25. Ghazaliyah |
| 3. Qadariyah | 26. Rumiyah |
| 4. Syadziliyah | 27. Sa,diyah |
| 5. Rifa'iyah | 28. Cristiyah |
| 6. Ahmadiyah | 29. Sya'baniyah |
| 7. Dasuqiyah | 30. Kalsyaniyah |
| 8. Akbariyah | 31. Hamzawiyah |
| 9. Maulawiyah | 32. Bairumiyah |
| 10. Kubrahiyah | 33. Uaysyaqiyah |
| 11. Suhrawardiyah | 34. Bairumiyah |
| 12. Khalwatiyah | 35. Idrusiyah |
| 13. Jalwatiyah | 36. Ustmaniyah |
| 14. Alawiyah | 37. Malamiyah |
| 15. Abbasiyah | 38. Uwaisiyah |
| 16. Zainiyah | 39. Idrisiyah |
| 17. Isawiyah | 40. Thuruq Akabiral Auliya |
| 18. Buhuriyah | 41. Naqsabandiyah Khalidiyah |
| 19. Haddadiyah | 42. Matbuliyah |
| 20. Ghaibiyah | 43. Sunbuliyah |
| 21. Tijaniyah | 44. Qadariyah Naqsabandiyah |
| 22. Syatthariyah | 45. Sammaniyah |

⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Konstekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Putaka, 2013), 45-46.

¹⁰ Taufiq Abdullah *et.al*, "Tarekat", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ictiyar Baru Van Hoeve, 2008), 317.

23. Bayumiyah

46. Haqiqah Wa Naqsabandiyah

47. Ahli Muzamatil al-Qur'an¹¹

4. Ajaran pokok tarekat

Secara umum, tarekat memiliki tujuan pokok yang hendak dicapai yaitu: pertama mencari dan memperdalam segala ilmu untuk dilaksanakan sebagai ibadah kepada Allah Swt. kedua untuk meneladani guru dan teman tarekat untuk melihat dari bagaimana cara melakukan amalan ibadah. Ketiga meninggalkan segala *rukhash* (keringanan) dan *ta'wil* (penyelewengan makna) untuk menjaga kesempurnaan dalam amal ibadah. Keempat mempergunakan waktu untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan wirid, dan doa yang bersifat pribadi dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang baik. kelima menahan hawa nafsu untuk terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah agar mendapat keselamatan.¹²

Tarekat berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu yang tercela (*madzmumah*) dan melatih hawa nafsu yang terpuji (*mahmudah*) untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun demikian seseorang bisa mencapai kedekatan dengan Allah, harus melalui tahapan yang panjang. Metode yang digunakan dalam tahapan-tahapan perjalanan mistik memiliki ciri has tersendiri, terkadang tarekat memiliki gabungan antara satu, dua atau lainnya dalam unsur ajarannya. secara umum tahapan-tahapan yang dirumuskan oleh para sufi memiliki tiga tahapan yaitu *takhali*, *tahali*, *tajalli*. Namun demikian metode kerohanian yang digunakan oleh setiap tarekat sangat kompleks dan bervariasi.

Ajaran tasawuf dalam Islam meliputi pendidikan kerohanian dan muamalah (tata cara hidup di masyarakat) serta penerapan dalam pendidikan kerohanian yaitu dengan beribadah dan mencintai tuhan dengan kesungguhan untuk

¹¹ Artikel Nama-Nama Thoreqah Mu'tabarrah, diakses dari <https://jatman.or.id/mengenal-thareqah-mutabarrah-di-nu>. diakses pada Minggu, 7 juni 2020, pukul 13.30

¹² Abu bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, (Jakarta: FA.H.M Tawi&Son Bag, 1996), , 50

memperoleh ilham. Bagian ini merupakan nama dari tarekat.¹³

Tarekat memiliki empat fase dalam tahapan sebagai latihan rohani :

1. Fase I

Sebagai fase beribadah dengan tidak berpaling pada kemewahan duniawi dan memperbanyak diri dengan *dzikir, itikaf, solat, istigfar* dan melakukan ibadah fardhu, Sunnah dan tasawuf.

2. Fase II

Masa praktik batin, dengan metode keluruhan budi, kemurnian hati dan kesungguhan jiwa dalam melawan hawa nafsu dengan memperindah akhlak.

3. Fase III

Masa perjuangan untuk melatih jiwa untuk menjadi kuat supaya terlepas dari kotoran duniawi, menjadikan kesucian jiwa secara murni, sehingga terlukis pada jiwa itu tersendiri dengan menjadikan hakikat alam sebagai wujud.

4. Fase IV

Masa penghapusan secara keseluruhan, dimana memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, panca indra menjadi lenyap sama sekali, sampai pada tingkat ini, dapat mengetahui *halaqah* (pertemuan) dengan mendapatkan *khasaf* (ketetapan) mengetahui rahasia-rahasia alam dan ketuhanan yang dapat merasakan nikmat kehadiran tuhan.¹⁴ Dalam fase IV terdapat kesulitan-kesulitan yang bisa berakibat fatal jika tidak memiliki iman yang kuat, banyak kejadian para sufi kehilangan kesadarannya.

Dalam ajaran tarekat terdapat peran guru terhadap tanggung jawab kepada muridnya, karena tidak boleh mengamalkan ajaran suatu tarikat tanpa bimbingan dari seseorang guru, guru yang ruang lingkup pada tarekat disebut syeikh atau mursyid berperan dalam menentukan benar atau tidak seorang murid dalam melakukan amalan tersebut. Komponen terpenting

¹³ K. permudi, *pengantar ilmu tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 20.

¹⁴ K. Permudi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, , 21.

dalam tarikat selain guru yaitu murid, amalan, *zawiyah* dan adab.¹⁵

Pengikut dalam suatu tarekat dinamakan murid, orang yang mengikuti dan menghendaki pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru untuk mengetahui petunjuk dalam segala hal amal ibadahnya. Murid diwajibkan bukan hanya mempelajari apa yang diajarkan oleh guru kepadanya, yang berasal dari ajaran tarekat tersebut, tetapi wajib harus memiliki adab dan akhlak. Awal seorang murid untuk menjadi anggota suatu tarekat adalah *ba'iat* atau janji setia kepada guru, untuk melakukan suatu amalan dengan wirid yang telah diajarkan oleh guru kepadanya dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Salah satu amalan yang paling penting dalam suatu tarikat, yang hampir sebagian besar dilakukan dengan *dzikir*. *Dzikir* diartikan sebagai pengingat kepada Allah, tetapi di dalam tarekat *dzikir* dilakukan dengan diucapkan untuk membantu dalam kekhususan dalam menyebut nama Allah dan sifatnya, atau ucapan-ucapan yang membantu orang lain untuk mengingat kepada Tuhan.

Salah satu komponen penting dalam tarekat adalah *dzikir*, karena *dzikir* merupakan amalan yang selalu diajarkan oleh setiap kelompok tarekat. Disebutkan dalam Al-Qur'an banyak yang mengisyaratkan untuk berdzikir dalam kehidupan orang yang beriman, seperti yang disebutkan dalam ayat berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya; “Orang-orang yang beriman dan hati menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hatimu menjadi tenteram”. (QS. Ar Ra’ad 13:28)

Selain *Dzikir*, *Manaqib* dan biografi para mursyid merupakan amalan yang sering dibaca oleh para murid.

¹⁵ Taufiq Abdullah et.al, “Tarekat”, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 318

Selanjutnya komponen *zawiyah* yaitu tempat untuk para murid yang mengamalkan suluk, *dzikir* dan berbagai amalan tarekat yang lain. Setiap mursyid memiliki *zawiyah* tempat guru dan murid berkumpul untuk mengadakan latihan spiritual (*riyadah*). Dan yang terakhir adalah adab dan etika dalam berhubungan dengan mursyid dalam sebuah tarikat. Adab sopan santun kepada guru untuk memperoleh limpahan berkah dari guru, guna untuk meningkatkan kualitas maqamatnya, karena limpahan berkah itu adalah izin Allah Swt, hanya diberikan kepada murid yang berkhidmat kepada gurunya secara ikhlas.¹⁶

Dalam tarekat terdapat adab atau sopan santun yang harus dimiliki oleh seorang murid. karena adab atau sopan santun merupakan aspek yang sangat diperhatikan oleh guru, tetapi yang lebih utama adalah selalu patuh apa yang diperintahkan oleh guru, selama tidak keluar dari syari'at Islam, setiap murid harus menghormati kedudukan gurunya secara lahir batin.

5. Pandangan hidup pendiri tarekat Syadziliyah

Dalam sebuah kitab yang dikarang oleh salah satu murid Al-Sadziliyah yang bernama Ibn'Atha al-Iskandariyah dalam sebuah kitab Lataif al-Minan yang menjelaskan tentang pola pandang hidup Al-Syadziliyah, yaitu;

- 1) *Istidal* terhadap kehadiran Allah. Al-Syadziliyah berkata; “bagaimana cara mengetahui sifat-sifat Allah yang arif (maha mengetahui), atau bagaimana mengenal zat Allah yang Maha terdahulu dari segala sesuatu yang ada (wujud),?”. Dalam pendapat yang lain: ”kami melihat zat Allah dengan pandangan iman, karena kami tak memerlukan dalil dan buthan (argumen)”. Dengan pernyataan ini bahwa Al-Syadziliyah mengikuti jalan yang jelas dalam Islam dengan menetapkan wujud Allah bahwa wujudnya merupakan wujud yang paling jelas dan nyata

¹⁶ Taufiq Abdullah *et.al*, “Tarekat”, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 321.

- sehingga tidak membutuhkan pembuktian dan argument kembali.
- 2) Tidak menyarankan unruk meninggalkan pekerjaan dunia mereka. Beliau mengajarkan untuk memanfaatkan dengan baik nikmat yang diberikan Allah agar menimbulkan rasa bersyukur dengan rahmatnya. Jika meninggalkan kehidupan dunia secara membabi buta maka akan menghilangkan rasa syukur dan sebaliknya, jika memanfaatkan kehidupan dengan berlebihan maka menimbulkan kezaliman.
 - 3) Tidak menghiraukan amalan syari'at. Dengan ini menunjukkan bahwa pengamalannya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
 - 4) *Zuhud qalbi*, dalam artinya menghilangkan segala sesuatu di dalam hati selain Allah. *zuhud* tidak memiliki arti harus meninggalkan dunia dengan berlebihan, karena tidak ada larangan untuk penempuh jalan spiritual untuk memiliki hartawan.
 - 5) Melakukan aktivitas sosial demi kemaslahatan manusia. dengan ini Al-Syadzilyah ingin menyeimbangkan kehidupan antara kepentingan dunia dan akhirat.
 - 6) Tasawuf merupakan latihan jiwa untuk beribadah kepada Allah Swt. oleh karena itu, setiap sufi harus memiliki lima sifat yaitu; berakhlak kepada Allah, melakukan perintah Allah dengan sebaik-baiknya, tidak menuruti perintah setan dan nafsu karena malu kepada Allah, kemudian memberikan beberapa amalan *hizib*, yaitu: *hizib asyfa*, *hizib al-khafi* atau *al-autad*, *hizib al-ban'diyah* atau *al-bitratiyah*, *hizib an-nasr*, *hizib al-mubarak*, *hizib al-barr*, *hizib al-bahr*, *hizib al-salamah*, *hizin al-nur*, dan *hizib al-khafi*, karena ia mengatakan bahwa, siapa yang mengamalkan *hizib-hizib* tersebut maka akan mendapat apa yang kami dapatkan dan sebaliknya jika tidak mengamalkan maka tidak memperoleh apapun.
 - 7) Memperoleh *ma'rifat* merupakan tujuan utama bagi sufi. *Ma'rifat* bisa didapat melalui dua jalan yaitu usaha dengan pemberian langsung dari Allah dan

usaha dengan *riyadhoh* (latihan) dan *mujahadah* (perang).

- 8) Tafsir isyarat atau tafsir dari petunjuk spiritual yang dibimbing oleh *ma'arif* yang dapat bertambah dengan meningkatkan kadar keimanan kepada Allah. guru besar dari Al-Azhar yang merupakan pengamal tarekat Syadziliyah, “Abd Halim Mahmud mengartikan tafsir isyarat dengan *ajwa*” karena setiap wali diberikan (*ajwa*), walaupun terjadi pertentangan arti/istilah, bukan berarti Syadziliyah sebarangan dalam mengartikannya. Tetapi menurutnya *tak'wil* yang salah dari ajaran Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya adalah *tak'wil esoterik*.
- 9) *Ru'yah Shalihah* (mimpi yang baik). Salah satu yang ciri khas tarekat Syadziliyah adalah meyakini pertemuan dengan ruhani para nabi, sahabat, wali dengan mengunjungi tempat-tempat yang disucikan dan lain-lain. sebagaimana dia ucapkan ”saya melihat (dalam alam spiritual) seakan-seakan bersama para nabi, dan shadiqqin”, masih banyak lagi riwayat *ru'yah* yang dia alami.¹⁷

6. Pokok-pokok ajaran tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah memiliki pokok-pokok dasar yang disebut *al-ushul al-khamsah* yang di gunakan untuk mewarnai sikap dan tingkah laku para pengikut tarikat Syadziliyah adalah;

- 1) Taqwa dengan Allah lahir dan batin, dibuktikan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.
- 2) Mengikuti sunah nabi dengan *istiqamah*, baik perbuatan maupun ucapan.
- 3) Tidak menggantungkan nasib dengan manusia
- 4) Menerima apa adanya pemberian dari tuhan, walaupun sedikit maupun banyak.

¹⁷ Sri Mulyani Dan Wiwi Sisti Raharjo, Laporan Penelitian Kolektif Buku Ajaran Tasawuf Pasca Ibn' Arabi, (Jakarta; Fakultas Ushuluddindan Filsafat UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2006), 22-23.

- 5) Selalu berpegang kepada Allah dengan kondisi dengan maupun susah.

Implementasi *taqwa* menurut tarekat Syadziliyah adalah dengan melakukan *wara* dan *istiqamah*, pelaksanaan Sunnah dengan perbaikan kualitas ibadah dan menyempurnakan *Akhlakul kariamah*, menerima nasib dengan sabar dan tawakal, menerima ketetapan tuhan dengan hidup yang sederhana dan bersyukur apa yang dimiliki, dan terakhir berpegang teguh dengan Allah dengan ucapan *syukur* dan *tahmid*.¹⁸

Kelima ajaran tarekat Syadziliyah dari dasar-dasar pokok (*al-usul al-khamsah*), yang merupakan tumpuan utama bagi pengikut tarekat Syadziliyah adalah ;

- a. Harus memiliki semangat yang tinggi, karena dari semangat yang tinggi itulah akan dinaikkan drajat seseorang
- b. Berhati-hati dengan barang yang haram karena barang siapa yang menjaga dari barang yang haram, maka Allah akan menjaga kehormatannya.
- c. Dalam bakti sebagai hamba, karena barang siapa yang menjaga kebaikan dan kebenaran untuk taat kepada Allah maka tujuannya akan menuju kebesaran dan kemuliaan.
- d. Melakukan ibadah yang diwajibkan dengan dilakukan dengan baik maka hidupnya akan bahagia.
- e. Diberikan maka, akan timbul rasa syukur dan akan ditambahi nikmat yang lebih besar.

Menghargai pemberian nikmat dari Allah, karena barang siapa yang menjunjung tinggi nikmat yang Selain amalan *al-khamsah*, tarekat Syadziliyah memiliki ajaran yang harus dilakukan oleh seorang sufi, jalan yang digunakan menggunakan dua metode yaitu; metode *khas* dan *am*. Pengertian dari toriqoh menurut kalangan khas adalah jalan yang dilalui oleh golongan orang yang dicintai Allah Swt. sedangkan pengertian “*am*” yang ditempuh oleh

¹⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar ilmu Tarekat; uraian tentang mistik*, 53.

kalangan para pencinta Allah, yaitu para penerus perjuangan nabi.¹⁹

7. Cabang-cabang tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah memiliki peran penting perubahan besar bagi dunia Islam. Tarekat ini memiliki beberapa cabang yaitu; AL-Qasimiyah, Al-Madaniyah, Al-Idrisiyah, As-Salamiyah, Al-Handusiyah, Al-Qauqajiyah, Al-Faidiyah, Al-Jauhariya, Al-Wafa'Iyah, Al-Azniyah, Al-Hamidiyah, Al-Faisiyah, Al-Qarqawiyah, dan Al-Hasyimiyah.²⁰

B. Tarekat Syadziliyah

1. Biografi Pendiri dan sejarah tarekat Syadziliyah

Sedangkan tarekat Syadziliyah tidak bisa dilepaskan dari pendirinya, tarekat Syadziliyah yaitu Abu Al-Hasan Al-Syadzili (593-656 H/1196-128 N). nama lengkap dari pendiri tarekat Syadziliyah adalah Ali Ibn Abdullah Bin 'Abd Al-Jabbar Abu Hasan Asy-Syadili. Sebutan Abu Hasan merupakan gelar yang dimiliki beliau. Abu Hasan di lahirkan di daerah Ghumarah, berdekatan dengan Ceute, maroko utara pada tahun 593 H / 1175 M. Beliau merupakan salah satu tokoh sufisme yang mengikuti dengan jalur Al-Ghazali, yang pelaksanaan tasawuf tetap melaksanakan syari'at yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, dengan mendepankan pembelajaran (*zuhud, tazkiyatus nafs* dan *akhlak*)

Dimulai tanah kelahirannya itu, semenjak kecil beliau belajar dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan apa pun, terutama ilmu agama mulai dari menulis, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Dari perkembangan mempelajari ilmu agama, beliau tertarik untuk mendalami ilmu tasawuf. Abu Hasan beliau menuntut ilmu di berbagai daerah dengan tujuan untuk menambah keilmuan dan menjadikan seseorang yang lebih dicintai oleh Allah, bahkan untuk bisa mencapai derajat sebagai wali untuk supaya dapat di mintak pertolongan.

¹⁹ M. Tayudin Rizak, *Konsep Ma'rifat Syeikh Abu Hasan Asy-Syadzilizh* Dalam Buku Rasalatul Amin Fi Al-Wushul Li Rab Al-Alamin, Jurnal Akhlak Dan Tasawuf, Vol. 05 No. 02, 2019, 330-331.

²⁰ A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 306.

Kemudian beliau memutuskan untuk pergi ke Irak. Irak menurutnya merupakan tempat yang tepat untuk mencari ilmu dan berguru pada tokoh-tokoh yang sudah *mak'rifat*. Negeri ini merupakan daerah yang banyak melahirkan tokoh ulama dan sufi yang besar, serta bisa bertemu dengan alim ulama dan tokoh sufi yang besar. Abu Hasan As-Syadili berguru kepada Abu Fatkh al-Washiti merupakan salah satu toko yang terkenal di daerah Irak karena beliau memiliki ilmu dan ketaqwaan kepada Allah yang luar biasa. Al-Syadzili belajar dari beliau ilmu-ilmu agama dan tasawuf, beliau cukup lama menimba ilmu kepada Abu Fatkh Al-Washiti kemudian beliau di bisikan oleh seseorang sufi untuk kembali ke kampung halamannya, untuk bertemu dengan Abdul Salam Ibn Masyayikh yang kegiatan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Al-Syadili sangat mengagumi oleh ketaqwaan, keimanan dan pengetahuan tentang tasawuf *sunni*. Beliau menyukai gurunya tentang sudut pandang tasawuf bersumber utama pada Al-Qur'an dan Hadist.

Abdul salam memberi nasihat yang sangat mendalam kepada Al-Syadili diantara lain “Amalan yang paling utama adalah *mahabbah* kepada Allah, menerima ketetapan yang ditentukan dengan lapang dada, tidak mencintai pada dunia (*Zuhud*), serta tawakal kepada Allah Swt. dari empat amalan yang harus diwajibkan oleh Allah, serta menjauhi segala yang dilarang oleh Allah, dan menjalankan dengan bersabar dan setulus hati dalam menghadapi cobaan yang berupa keinginan dan yang tidak diinginkan”.

Al-Syadili sudah cukup lama tinggal bersama gurunya, untuk menuntun ilmu dan mengikuti jalan spiritual. belajar secara langsung dan selalu mendengarkan nasihat yang luar biasa, serta mengamalkan dengan sungguh-sungguh sehingga jalur spiritual maju dengan cepat. Sehingga beliau diutus untuk pergi ke daerah Afrika dan tinggal di sebuah daerah bernama Syadiliyyah, karena suatu saat nanti, Allah akan memberi nama Al-Syadiliyyah.

Selain itu, Ibn Masyayikh juga memberi saran agar kelak Al-Syadili untuk pindah ke negara Tunisia lalu ke Maroko, sedangkan perjalanan mempelajari ilmu Al-

Syadili di tentukan oleh sang guru, seakan-seakan gurunya itu melihat seperti cahaya Allah yang setiap hari dilakukan oleh Al-Syadili, dan apa yang terjadi. Dan menurut gurunya, akan mengabadikan namanya pada lembaran-lembaran sejarah. Karena dari perintah guru, maka pergi ke daerah Tunisia Utara, di sana terdapat daerah yang bernama Syadilliyah, dengan apa yang dipesankan oleh gurunya, maka Al-Syadili langsung menuju daerah yang di perintah oleh gurunya.

Ketika hendak berangkat menuju Syadilliyah, Abu Fatkh al- Washiti berpesan “Ali, Allah adalah Allah, manusia adalah manusia. menyucikan dirimu dari ucapan yang menyebut mereka. Jagalah hatimu dari memihak dari satu golongan dan jagalah indrawi dari perbuatan yang tidak di ridho oleh Allah, lakukan segala sesuatu yang diwajibkan. Janganlah untuk menyebut selain yang diwajibkan oleh Allah. Selalu berdoa memohon ampunan dan kasihilah kami agar selalu mengingat dan menyebut nama Allah, selamatkan dari fitnah dan kejahatan. Dan memohon untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan susah dan senang.

Kemudian Al-Syadili berangkat ke Tunisia ditemani oleh seseorang yang sholeh yaitu Abu Muhammad Al-Habibi, kemudian sesampainya di Tunisia beliau menetap di bukit Zaghwan. Di tempat ini mereka menghabiskan waktunya untuk beribadah dan merenungi sehingga hatinya benar-benar bersih dan ruhnya sudah mencapai maqam *ma'rifat*. Ia menetap di situ hingga ketaqwaan dan keilmuan benar-benar matang dan ia merasa siap untuk menyebarkan ilmunya kepada masyarakat luas.

Ketika akhir munajat ia dibisikkan oleh suara, “Wahai Abu Al-Hasan, turunlah dan berkumpul dengan orang-orang, maka mereka akan dapat mengambil manfaat dari ilmumu, kemudian beliau berkata, ya Allah kenapa engkau perintahkan saya untuk berkumpul dengan masyarakat, saya merasa tidak mampu kemudian dijawab sudahlah, turunlah *insyaallah* kamu tidak mendapatkan celaan dan fitnah dari mereka” kemudian beliau bertanya berkata lagi: ” jika aku bersama mereka mungkinkah saya

makan dirham mereka? suara itu kemudian menjawab kembali: “kerjakanlah, aku lebih mengetahui dan Aku maha kaya, kamu akan memperoleh rizki dari usahamu juga dari rizki yang aku berikan secara goib.

Dalam dialog ilahiyah ini, dia berkata kepada Allah, kenapa dinamakan Syadzili padahal dia bukan berasal dari Syadziliyah, kemudian Allah menjawab: ”Aku tidak menyebutmu dengan Syadzili akan tetapi menyebutmu dengan Syadziliyah, yang memiliki arti orang yang mengasingkan diri untuk beribadah dan mencintaiku”. Dengan sejarah tersebut maka disebut Asy-Syadili.²¹

2. Konsep dan ajaran tarekat Syadziliyah

Pada intinya, mengamalkan ajaran tarekat adalah upaya untuk lebih dekat dengan Allah Swt, melalui amalan seperti dzikir, shalawat, talqin dan *istigfar*, adapun amalan yang diajarkan oleh tarikat Syadziliyah yaitu membaca *istigfar* dan membaca shalawat kepada nabi seperti *Shalwat An-Nur Adz-Dzat* seperti berikut;

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الثَّوْرِ الدَّائِي وَالْبَيْتِ السَّارِي
سَائِرِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

Dengan membaca kalimat (*la illaha illa Allah*) yang dimulai dengan wasilah kepada nabi Muhammad dan *rabi'ah*, serta membaca hizib, seperti hizb an-nasr, al-khafi, al-bahr, al-Barr, al-Barhtiyar atau al-Baladiyah, al-Salamah, al-hujb, al-Mubarak, al-falah, al-lutf, al-nur, al-Jalalah, al-Dairah dan lain-lain.

Adapun amalan yang diajarkan oleh tarekat Syadziliyah antara lain;

a. *Dzikir*

Dzikir merupakan amalan yang paling utama dalam suatu Tarikat, *Dzikir* merupakan ibadah lisan dan hati karena tak memandang waktu dan tempat, tujuan dari zikir untuk selalu menyebut Allah (*Dzikiruallah*), demikian pula dengan tarekat

²¹ Sari Kholifah, *Dzikir Tarekat Syadziliyah Untuk Kenangan Jiwa Bagi Mantan Preman Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, skripsi, (Surakarta; Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2018), 27-29.

Syadziliyah, adapun metode yang dilakukan dalam zikir itu sangat bermacam-macam, antara lain zikir menggunakan lisan dengan suara yang keras (*jahr*), zikir dengan hati, (*qalb*), yang dilakukan dengan tidak bersuara (*sir* atau *khafi*). *Dzikir* yang diamalkan oleh tarekat Syadziliyah adalah zikir *nafi' isbat* yang berbunyi kalimat “*la illaha illaallah*” dengan mengucapkan “Sayyidina Muhammad Rasulullah Saw” dan melakukan zikir ism al-dzat yang berbunyi “*Allah, Allah*”, adapun cara untuk melakukan amalan adalah pertama membaca zikir *nafi' isbat* dengan membaca kalimat “*la illaha illaallah*” diucapkan dengan perlahan-lahan dan dibaca panjang dengan menghayati makna dengan mengingat hanyalah Allah Swt. (*la maqsuda illallah*), dibaca sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan “Sayyidina Muhammad Rasulullah Saw. Dilanjutkan dengan membaca *dzikir nafi'itsbat* sebanyak seratus kali. Ketika melakukan amalan tarekat Syadziliyah dianjurkan untuk selalu membaca *dzikir nafi' isbat (la illaha illaallah)* sebanyak seratus kali. Ajaran yang khas dengan membaca dengan keras untuk memberikan penekanan pada tiga tempat yaitu *la* yang kedua *illaha* dan ketiga *illaallah*.²²

b. *Istigfar*

Membaca *istigfar* merupakan salah satu dari ajaran tarekat Syadziliyah. *istigfar* adalah memohon ampun kepada Allah Swt atas dosa yang diperbuat oleh seseorang. Doa ini berisi tentang permohonan ampunan kepada Allah Swt dengan keadaan pasrah.²³

c. *Shalawat nabi*

Membaca *shalawat* merupakan permohonan dan kemuliaan kepada Allah untuk nabi Muhammad Saw. Bagi yang membaca sholawat maka Allah

²² A. Azizi Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya; IMTIYAS, 2014), 311.

²³ A. Azizi Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 307.

memberikan rahmat kepada orang yang membacanya. Dengan membaca *shalawat* berarti seseorang cinta kepada nabi Muhammad Saw.

Pembacaan *shalawat* dalam tarekat Syadzilyah adalah sebagai berikut;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَيَّ إِلَيْهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا بِقَدْرِ عَظَمَةِ دَاتِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَجِهَيْنِ

d. *Wasilah* dan *Rabitah*

Wasilah merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh suatu tarikat untuk mendekatkan kepada Allah. dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri dengan kepada sang Khaliq. Sebenarnya wasilah sering dilakukan oleh setiap tarekat, untuk hubungan hamba dan tuhan. Diajukan untuk melakukan wasilah untuk berhasil lebih dekat dengan tuhan. Dalam tarekat Syadzilyah, orang yang dipandang lebih dekat dengan Allah adalah Nabi muhammad Saw, kemudian Nabi yang lain, al-Khulafa Rasidin, tabi'in, tabi'in-tabi'in, aulia dan mursyid. mereka merupakan yang paling dekat dengan Allah Swt.

Amalan yang dilakukan untuk *tawasul* dalam tarekat Syadzilyah adalah membaca al-fatimah yang di tunjukan kepada arwah suci (*al-muqaddasah*) yaitu Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *rabitah* adalah hubungan rahani dari murid ke guru. Ketika seorang murid melakukan *wirid*, biasanya ahli tarekat melakukan *rabitah*. *Rabitah* merupakan praktik seorang murid untuk mengingat guru atau syeikh dalam ingatan. Sebelum melakukan dzikir, mengingat guru dengan menyebutkan *isim dzat*, yaitu lafal “Allah Allah” di dalam hati.

e. *Wirid*

Wirid adalah sebuah amalan yang harus dilakukan secara terus menerus pada waktu yang telah ditentukan mursyid dan sebagai usaha seorang murid untuk dapat lebih dekat dan berkomunikasi dengan Tuhannya. *Wirid* dalam tarekat, biasanya sudah ditentukan waktu dan bilangan yang harus

diamalkan oleh seorang murid. seperti amalan yang dilakukan sesudah solat lima waktu, sepertiga malam akhir malam, atau waktu-waktu yang lain. *Wirid* yang biasanya dibaca adalah potongan-potongan ayat Al-Qur'an, Shalawat dan nama-nama wajib Allah (*al-asma' al-husna*).

Dalam ajaran tarekat terdapat amalan *wirid* dan *dzikir*, dari kedua amalan tersebut memiliki tradisi yang berbeda yaitu *dzikir* hanya bisa dijalankan oleh seorang murid yang sudah mendapat ijazah dari mursyid atau syekh dan harus melewati proses (*bai'at, tal'kin atau khirqah*). Sedangkan *wirid* dilakukan tanpa memerlukan ijazah dari mursyid dan tidak melewati proses-proses khusus. Dari kedua amalan tersebut memiliki perbedaan dari segi tujuannya, *dzikir* memiliki tujuan untuk lebih *mahabbah* kepada Allah Swt. sedangkan *wirid* memiliki tujuan untuk maksud tertentu seperti, meminta untuk dilancarkan rizki dan keselamatan dari *ba'lak* dan lain-lain.

Adapun amalan *wirid* yang di anjurkan adalah seperti penggunaan ayat QS At-Taubah [9]; ayat 128-129:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩) [سورة التوبة، ١٢٨-١٢٩]

Artinya: *Sungguh telah datang seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa oleh penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatanmu) bagimu, amat belas kasihan lagi (dari keimananmu), maka katakanlah: "cukuplah Allah bagiku; tiada Tuhan selain dia. Hanya kepadanya aku bertawakal dan dia Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung" (Q.S At Tawbah, 128-129).*

Dari ayat yang diatas, wirid yang dilakukan seperti membaca ayat kursi sebanyak 11 kali setelah melakukan shalat fardhu. Akan memiliki perbedaan wirid antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan aturan dari mursyid tersebut.²⁴

f. Adab

Dalam sebuah tarekat terdapat hal yang penting harus dimiliki oleh setiap murid, yaitu adab yang merupakan cerminan dari iman kepada Allah, setidaknya ada empat adab yang harus menjadi landasan oleh setiap murid, diantaranya; adab kepada Allah, adab kepada mursyidnya, kepada diri sendiri dan adab kepada sesama manusia dan muslim. pengertian dari adab kepada Allah adalah upaya seorang murid untuk lebih dekat dengan Allah, sebelum bertemu dengan Allah, sebaiknya seorang murid menggunakan adab nya seperti menjaga kebersihan tempat, pakaian dan dirinya sendiri sebelum menghadap kepada Allah. memakai wangi-wangian, bersikap baik dan merendahkan diri, serta menerima apa yang diperintahkan oleh Allah.

Adab kepada mursyidnya adalah bahwa setiap murid, harus patuh dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh mursyid, tidak bertanya tentang amalan yang diberikan oleh syekh, tidak melawan apa yang sudah di perintahkan oleh guru, harus mengikuti instruksi yang diberikan oleh syekh ketika terjadi perdebatan, ketika dalam masalah kuliah *juz'iyah* dan *furu'iyah* ataupun masalah adat. Berbicara dengan sopan dan melakukan pekerjaan yang sudah mendapat izin dari syekh dan lain-lain.

Kemudian Adab kepada diri sendiri, memegang prinsip untuk melakukan perilaku yang lebih sempurna (*al-akhlak al-karimah*) tidak melakukan perbuatan yang tercela, menepati janji-janji yang pernah di ucapkan, berperilaku sopan dan menghormati kepada yang lebih tua, mengasahi

²⁴ A Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dan Tasawuf*, 313.

kepada yang lebih muda, bergaul dengan orang baik, tidak melakukan dengan tergesa-gesa dan berlebihan, tidak berharap dengan sesama makhluk dan melakukan apapun yang di ridho oleh Allah Swt.

Adab seseorang murid kepada ikhwan dan sesama muslim, seperti memberikan salam kepada sesama muslim, serta menyenangi ucapan mereka di hadapan sesama muslim. merendahkan diri dan bergaul dengan akhlak yang baik dan berprasangka baik kepada mereka. menghindari dari pertikaian dan memperbaiki jika ada suatu hal yang terjadi.²⁵

g. *Hizib*

Hizib berasal dari (*his'bun*) yang berarti kumpulan atau pasukan, *hizib* adalah sebuah kumpulan doa yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, doa ini memiliki susunan yang sangat panjang dan memiliki bahasa yang sangat indah, disusun oleh seorang ulama besar. *Hizib* merupakan kumpulan doa-doa khusus yang sangat dikenal oleh masyarakat islam, kalangan pesantren dan pengamal tarekat. *Hizib* kumpulan doa andalan seorang mursyid yang biasanya diberikan untuk muridnya dengan *ijazah* yang jelas. Doa ini dipercaya oleh masyarakat islam dan pengamal Tarekat yang memiliki kemampuan spiritual yang sangat luar biasa.

Menurut pendapat Syadzilyah yang dikutip A. Aziz Mashuri, bahwasanya kekuatan spiritual *hizib* bukan berasal dari jin melainkan murni dari Allah. jika terjadi masalah kepada orang yang mengamalkan *hizib* ini, lalu ada ikut campur dari jin, maka yang harus dilakukan adalah meluruskan niat bagi orang yang mengamalkannya *hizib* tersebut. Apapun bentuk amalan yang dilakukan dengan niat yang jahat maka hatinya juga dalam keadaan jahat. Maka dari niat yang jahat itu lah menimbulkan sesuatu kejelekan bagi diri sendiri dan terhenti dari

²⁵ A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dan Tasawuf*, 315.

biasanya hasilnya terhenti pada niat yang biasanya tidak ikhlas kepada Allah Swt.

Syeikh Abu Al-Hasan al-Syadziliyah berwasiat kepada murid-muridnya yang mengikuti tarekat Syadziliyah untuk melakukan amalan *hizib bahr*, karena amalan tersebut terdapat nama-nama Allah yang sangat besar berkahnya. Dengan membaca *al-asma al-husna* berarti seseorang selalu mengingat Allah dengan 99 nama indahny dengan pengaruh spiritual yang besar. dengan meminta ijazah kepada mursyid akan mendapatkan pengaruh spiritual besar bagi yang mengamalkannya. sebaliknya jika tidak meminta ijazah kepada syeikh maka tidak akan memperoleh pengaruh rohani yang besar dari membaca *al-asma al-husna*, dari tidak meminta ijazah dari mengakibatkan gurunya adalah setan, kemudian ia akan tersesat di jalan yang salah.

Adapun amalan hizib yang diajarkan kepada tarekat Syadziliyah, yaitu: *hizib asyfa*, *hizib al-khafi* atau *al-autad*, *hizib al-ban'diyah* atau *al-bitratiyah*, *hizib an-nasr*, *hizib al-mubarak*, *hizib al-barr*, *hizib al-bahr*, *hizib al-salamah*, *hizin al-nur*, dan *hizib al-khafi*, dari *hizib-hizib* yang diatas tidak semuanya untuk diamalkan setiap orang, hanya hizib-hizib tertentu yang mendapatkan *ijazah* dari syeikh atau seorang murid yang ditunjuk langsung oleh mur'syid untuk mengamalkannya.²⁶

h. *Zuhud*

Zuhud adalah tidak memiliki ketergantungan pada harta duniawi dan hal-hal yang bersifat duniawi. Tidak bersikap serakah dengan harta duniawi, banyak melakukan perbuatan yang tidak baik, memakan barang yang haram dan *syub'hat*, dan berbicara dengan sia-sia yang akan mengotori jiwa dan menjauhkan diri dari Allah. Al-Sarraji menyatakan bahwa *zuhud* merupakan maqam yang mulia dan ini merupakan tahapan awal

²⁶ A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dan Tasawuf*, 316.

seseorang untuk menuju kepada Allah. Dengan pengertian lain, *zuhud* adalah kondisi dimana seseorang memanfaatkan harta duniawi hanya sebatas keperluan untuk kebutuhan dari diri sendiri dan orang lain bukan untuk mencintai harta duniawi dan menuruti perintah hawa nafsu. Apabila seseorang melakukan aktivitas duniawi dengan niat ibadah dan melakukan ibadah dengan tekun, berarti ia *zuhud* duniawi, jadi *zuhud* merupakan keinginan hati untuk tidak mencintai harta duniawi.

Pada intinya, *zuhud* selalu mengingat Tuhan dan mengamalkan amalan tarekat ini tidak harus meninggalkan kepentingan duniawi secara lahiriah, karena pengikut tarekat ini boleh melakukan bisnis, berwirausaha, berdagang, dan lain-lain. Ketika melakukan kepentingan duniawi jangan menjadikan hati lupa kepada Tuhan.

i. *Uzlah dan Suluk*

Uzlah dapat diartikan sebagai pengasingan diri dari pergaulan masyarakat atau khalayak ramai, untuk menghindarkan dari hal-hal yang menyebabkan kekotoran jiwa seperti *Ghibah*, mengadu domba, bertengkar, memikirkan duniawi, menggunjing dan lain-lain. Ajaran mengasingkan diri (*khalwat*) telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw, ketika sedang melakukan pengasingan diri di Gua Hiro, menjelang masa pengangkatan kenabiannya. Dalam pandangan Syadzilyah, untuk mengamalkan tarekat seorang murid tidak harus meninggalkan kepentingan duniawi secara berlebihan, melakukan *dzikir* dengan mengasingkan diri dari keramaian, melakukan *dzikir* ditempat ramai merupakan tantangan bagi orang yang menjalankan, dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kesibukan aktivitas keduniawian.²⁷

Ada pun pengertian *suluk* yaitu suatu perjalanan menuju Allah yang dilakukan dengan berdiam diri di tempat majelis atau *zawiyah*, dengan

²⁷ A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dan Tasawuf*, 319.

usaha-usaha tertentu dengan ajaran-ajaran mur'syid. Seperti melakukan ajaran tarekat, amalan shaleh dan lain-lain. suluk di majelis merupakan pekerjaan yang mudah karena dilakukan dengan bersama-sama dan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. suluk merupakan dzikir yang dilakukan dengan kondisi tenang dan sunyi (*uzlah*). Jadi, melakukan suluk lebih khusuk dan tidak memiliki beban yang mengganggu konsentrasinya untuk berzikir kepada Allah. karena, suluk merupakan latihan seorang untuk mampu melakukan *dzikir* kepada Allah dengan kondisi apapun dan tidak bergantung pada tempat.

Adapun amalan wirid dan *dzikir* tarekat Syadziliyah adalah membaca al-fatihah dan membaca syahadat sebanyak 100 kali, kemudian membaca takbir berjumlah 100 kali, membaca al-fatihah untuk kepada Nabi Muhammad, Abu Bakar As-Sidiq, Umar Ibn Al-Khattab, Usman Ibn Affan, Ali Bin Ibn Abi Thalib, Hasa, Husein, Hamzah, Abdul Qadir Al-Jailani, Abdul Salam Ibn Masyisy, Abdul Hasan Al-Syadzili, semua Guru Syadziliyah, Walisongo di Indonesia, Nabi Adam, Nabi Khidir, Hawa, semua nabi dan rasul, syuhada, ulama, wali Allah, orang alim, malaikat, kaum muslimin dan muslimat, selanjutnya membaca istigfar 100 kali, *kalimat thayyibah* sebanyak 100 kali dan diakhiri dengan doa.²⁸

3. Tata cara tarekat Syadziliyah

Apabila seseorang ingin memasuki tarekat Syadziliyah, harus memenuhi persyaratan secara umum adalah Islam, *baligh*, berakal, dan memahami ilmu syari'at minimal tentang amaliyah-amaliyah ibadah dalam keseharian, khususnya sholat. Jika seseorang perempuan yang sudah menikah maka harus memiliki izin dari suaminya.

²⁸ A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dan Tasawuf*, 320.

Adapun persyaratan khusus dan tata cara adalah sebagai berikut;

- a. Meminta izin kepada mur'syid untuk mengikuti tarekat Syadziliyah dan menunggu sampai memperoleh izin dari.
- b. Melakukan puasa selama tiga hari basa dilakukan pada hari (selasa, rabu, dan kamis)
- c. Setelah melakukan persyaratan berpuasa selama tiga hari, kemudian datang lagi kepada guru mur'syid dalam keadaan bersih untuk menerima *tal'qin*, *bai'at* dan *dzikir*

Setelah mendapatkan *tal'qin*, *bai'at* dan *dzikir* dari mur'syid tersebut, maka sudah tercatat menjadi anggota Syadziliyah, selanjutnya ia diwajibkan untuk melakukan aurod sebagai berikut;

- a. Rabithah kepada guru mur'syid
- b. Hadharah al-fatihah untuk kepada;
 - 1) Kepada Allah Swt
 - 2) Nabi Muhammad Saw
 - 3) Syeikh Abu Hasan al-Syadziliyah dan silsilahnya
 - 4) Guru mur'syid dan silsilahnya.
 - 5) Kepada kaum muslimin dan muslimat.
- c. Membaca *istigfar* berjumlah 100 kali
- d. Membaca shalawat Nabi berjumlah 100 kali, dalam kondisi sebagai berikut;

Dalam kondisi normal atau biasa;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَا تَبِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ

Dalam keadaan mendesak atau

صَلِّ اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- e. Membaca tahlil berjumlah 100 kali, dan ditutup dengan tiga kali membaca;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- f. Kemudian dilanjutkan membaca;

إِلَهِي أَنْتَ مَفْضُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي
- g. Membaca Al-Fatihah 3x
- h. Membaca Ayat Kursi berjumlah satu kali

- i. Membaca surat Al-Ikhlas 3x
- j. Membaca surat Al-Falaq 3x
- k. Membaca surat An-Nas 3x
- l. Membaca doa.²⁹

4. Penyebaran Tarekat Syadziliyah Di Indonesia

Dalam penyebaran tarekat Syadziliyah di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Tarekat Syadziliyah tidak langsung diterima oleh masyarakat Indonesia. Belum diketahui dengan jelas siapa sanad mur'syid yang pertama kali menyebarkan tarekat Syadziliyah di Indonesia, namun ulama-ulama besar Indonesia yang diketahui mengikuti Syadziliyah yaitu; KH. Hasyim Asy'ary, KH. Hasbullah, Mbh Kiyai Saleh Langitan, Mbn Ma'shum Lasem, Syeikh Kholil Bangkalan, Mbh Kiai Shahlan Kirani, Mbah Kiai Zainuddin Mojosari, Mbh Kiai Dahlar Bin Abdulrahman Watucongol, Magelang, dan KH. Abdul Hamid, Pasuruan.³⁰ Maka penyebaran tarekat Syadziliyah di Indonesia dari ulama-ulama Indonesia kemudian melalui murid-muridnya yang sudah *bai'at* kepada mur'syid dan murid-murid menyebarkan tarekat Syadziliyah di daerah masing-masing.

C. Perilaku Sosial Jama'ah

1. Pengertian perilaku sosial

Perilaku sosial adalah aktivitas yang di tunjukan kepada orang lain. Menurut pendapat Max Weber perilaku sangat mempengaruhi gaya sosial di masyarakat yang berakibat menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Beliau menyadari bahwa permasalahan yang ada di masyarakat hanyalah sebuah penafsiran. Sama halnya dengan tingkatan bahwa dalam suatu perilaku dapat diukur secara rasional (menurut ukuran logika dan sains), maka suatu perilaku dapat dipahami secara langsung.

²⁹ A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dan Tasawuf*, 325.

³⁰ Purnawarman Buchari, *Mana'ib Sang Quthub Agung*, (Pondok Peta; Jawa Timur, 2007), 79.

menyatakan bahwa perilaku sosial fungsi dari orang dan situasinya. Yang dimaksud dari pengertian ini adalah setiap manusia memiliki cara tersendiri untuk bertindak dalam waktu yang sama, setiap perilaku menunjukan bagaimana kondisi seseorang dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukan kepada orang lain.³¹

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan berpendapat bahwa perilaku yang terdapat dalam diri seseorang berlandaskan pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Sedangkan moral, nilai, etika, akhlak, dan estetika adalah hal-hal yang selalu dihubungkan dengan moral, ketika melakukan ketetapan keputusan perilaku. setiap manusia mempunyai dua faktor yang mempengaruhi dalam pilihan hidupnya, yaitu fisik dan ruh. Penjelasan terhadap dual faktor yang memberikan pengaruh yang sangat besar bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupannya. Dari kedua faktor ini memiliki ruang yang berbeda, yang pertama segala sesuatu yang dapat di jangkau oleh indra, tampak dalam bentuk perilaku. Sedangkan faktor yang kedua adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan menilai terhadap baik atau buruknya perilaku seseorang.³²

Perilaku manusia adalah memiliki fungsi dari instruksi individu dengan lingkungan. Karena setiap manusia memiliki ciri has tersendiri dalam membedakan satu dengan yang lainnya. Inilah yang bisa disebut dengan manusia sebagai makhluk individu.³³

Seringkali seseorang beranggapan bahwa sikap dan perilaku itu sama, padahal dalam berbagai sumber disebutkan bahwa perilaku dan sikap itu berbeda. Para peneliti terdahulu berpendapat bahwa sikap dan perilaku itu sama, sebelum adanya penelitian saat ini yang

³¹ Artikel perilaku social diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/perilaku-sosial>. Pada tanggal 14juni 2020. pukul 22.32

³² Al-Hafizd Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugul Maram*, (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 327

³³ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Berorganisasi*, (Jakarta; Rajawali Press, 2009), 230.

menjelaskan perbedaan sikap dan perilaku.³⁴ Pada umumnya, sikap dapat memprediksi perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dengan spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksi.³⁵

Namun yang dimaksud dengan perubahan perilaku sosial adalah kehidupan bersosialisasi jama'ah yang kurang terhadap masyarakat dan setelah mengikuti tarekat Syadziliyah lebih bersosialisasi kepada orang lain, karena dalam ajaran tarekat Syadziliyah ditunjukkan bagai mana tata cara untuk sebagai manusia yang hakiki. Agar terciptanya akhlak yang baik, Al-Qur'an menjelaskan (*habluminallah dan habluminannas*).

- a. Jama'ah lebih giat sholat di masjid ketimbang dirumah
- b. Jama'ah mengeriti membedakan yang miliknya dan bukan miliknya, karena dalam tarekat Syadziliyah dilarang untuk mengambil hak orang lain.
- c. Jama'ah tidak membicarakan orang lain.
- d. Jama'ah memiliki rasa segala perbuatan baik maupun buruk akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt.
- e. Jama'ah memiliki rasa *muhasabah*, yaitu dimana seseorang tidak memiliki rasa puasa atas perbuatan baik yang dilakukan oleh diri sendiri, introspeksi terhadap diri sendiri karena memiliki kekurangan dalam ketaatan kepada Allah Swt.
- f. Jama'ah sering melalukan waktu kosong dengan berdzikir karena berzikir merupakan doa harian yang membangun kekuatan jiwa pada diri seseorang. Dalam tarekat Syadziliyah juga mewajibkan untuk selalu berdzikir kepada Allah Swt.
- g. Jama'ah memiliki sifat *tafakur*, jam'ah merenungkan dan memikirkan kekuasaan Allah melalui ciptaannya.

³⁴ Robert A Baron, *social psychology; psikologi sosial*, terj, Ratna Djuwita, (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2003), ed, X, jil. I, , 130.

³⁵ Wijaya Kusuma, *Pengantar Psikologi*, (Batam; Interaksara, 1999), ed, XI, jil, II,82.

tujuannya untuk mengakui kesabaran dan keagungan Allah dalam setiap ciptaannya.³⁶

2. Faktor pembentukan perilaku sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial yaitu;

1) Perilaku

Menurut pendapat Zimmerman dan Shacnk yang dikutip dari Gufran dan Rini bahwa perilaku adalah apa adanya seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri, memfilter, dan memanfaatkan kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang mendukung kegiatan sehari-harinya. Sedangkan menurut pendapat Zimmermen dan Pons tentang pengertian perilaku yaitu individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan sosial dan kemampuan fisik untuk menciptakan keseimbangan dengan mengoptimalkan kemampuan yang dilakukan.³⁷

Apabila seseorang berteman dengan orang yang santun maka akan memiliki karakter yang santun, dan kemungkinan besar akan memiliki perilaku yang sama dengan lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika seseorang bergaul dengan seseorang yang memiliki perilaku sombong maka, dia akan berkarakter seperti temannya. Pada aspek ini yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter perilaku jama'ah yaitu guru, karena guru memberikan petunjuk untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.³⁸

2) Proses kognitif

Proses kognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengelola informasi yang tidak di inginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan suatu kerangka

³⁶ M. Kholil Supatno, *aktualisasi ajaran Tarekat Naqsabandiyah pada perubahan perilaku sosial*, (Lampung, fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017), 42-45.

³⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Rismawati S, *Teori-Teori Psikologi* , (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010), 61.

³⁸ Bimo Wlagic, *psikologi sosial.suatu pengantar* ,(Yogyakarta; Andi, 2003), 20.

kognitif sebagai adaptasi di psikologi atau mengurangi tekanan.³⁹

Secara umum proses kognitif dibagi menjadi lima yaitu persepsi, perhatian, ingatan, Bahasa, dan berfikir. Persepsi adalah menerima dan mengelola informasi dari dunia luar, perhatian merupakan konsentrasi kepada sebuah informasi yang ditujunya, ingatan adalah simpanan informasi kejadian yang berasal dari dunia luar, Bahasa merupakan penggunaan lambing-lambang yang digunakan untuk berkomunikasi dengan yang lainnya, pengertian berfikir menurut Groome *et al.* yaitu beragam aktivitas mental yang memikirkan gagasan, ide-ide baru, merumuskan teori baru, mencari kebenaran melalui diskusi dan berdebat untuk memecahkan masalah.⁴⁰

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memberikan pengaruh pada individu yang dapat berupa suasana aman dan fasilitas yang mendukung dan memberikan rasa aman. Perilaku yang baik akan berkembang jika lingkungan memberikan dukungan dan kebebasan yang mendukung perilaku baiknya.⁴¹ Lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan perilaku suatu individu karena perilaku bisa membuat berubah perilaku sosial seseorang, misalnya seseorang yang tinggal di daerah pegunungan dan daerah pantai secara ucapan akan berbeda karena orang yang hidup di daerah pegunungan tidak memerlukan ucapan yang keras sedangkan individu yang hidup di daerah pantai memerlukan suara yang karena jika menggunakan suara yang kecil tidak akan di dengar karena lingkungan sekitar dituntun dengan suara yang keras.⁴²

³⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Rismawati S, *Teori-Teori Psikologi* , 30.

⁴⁰ Mat Jarvis, *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Perilaku Manusia*, (Bandung; Nusa Media, 2010),108.

⁴¹ M. Nur Ghufro dan Rini Rismawati S, *Teori-Teori Psikologi* , 127.

⁴² Purwa Atwaja Prawira, *Psikologi umum dengan prespektif baru*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media,2012), 232.

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan individu, selanjutnya faktor lingkungan dibagi mejadi dua yaitu;

1) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang berupa alam, tanah, iklim dan lain-lain. dinyatakan berbeda dikarenakan perbedaan dari pengaruh untuk perkembangan individu dan perilaku seseorang.

2) Lingkungan sosial

Sedangkan lingkungan sosial merupakan terjadinya interaksi antara satu dengan yang lainnya yang menyebabkan perubahan terhadap perilaku individu dan sifat-sifat seseorang.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dibuat oleh Badruz zaman pada tahun 2019 dengan judul: *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah Di Sukoharjo*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial agama. Internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada tarekat Syadziliyah dan supaya jama'ah untuk memiliki sifat sosial yang baik dengan landasan agama. Untuk mengetahui ajaran tarekat Syadziliyah dengan internalisasi nilai sosial keagamaan pada tarekat Syadziliyah di desa parengsari, kecamatan karta sura kabupaten sukoharjo yang menjadikan ciri has tarekat Syadziliyah di sukoharjo yaitu banyak melakukan rutinitas yang mendidik dan menjalin kegiatan untuk mempersatukan umat dan tidak melakukan pemaksaan.⁴³

Dalam pelaksanaan kegiatan rutinan tarekat, terdapat kendala yaitu: jama'ah yang baru masuk tarekat Syadziliyah, malas melaksanakan kegiatan rutinan yang lain karena bertabrakan dengan waktu pelaksanaan tarekat yang lain.

Internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan pada jama'ah tarekat Syadziliyah adalah sebuah penamaan

⁴³ Badruz Zaman,” *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah di Sukoharj*”Jurna Inspirasi Vol.3, 12, 2019.

dengan penerapan nilai-nilai sosial masyarakat yang baik yang berlandaskan agama Islam. Metode yang di gunakan dalam internalisasi nilai-nilai sosial yaitu dengan *bil'qoul* (ceramah / pengajian atau pembacaan kitab *Nasohibul'Bait* dan pembacaan *manaqib* imam syadzili) dan *bil'hal* (Sholat *khajat*, *ghoib*, *lianasil qobri*, *tahlilan*, *nariyahan*, menjenguk orang sakit, takziah, membantu orang yang membutuhkan).⁴⁴ Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang sosial keagamaan anggota pengikut tarekat. Adapun perbedaan adalah penulis lebih memfokuskan pada pada nilai-nilai sosial keagamaan.

2. Penelitian ini di buat oleh E.Ova Siti Sofwatul Ummah pada tahun 2018 dengan judul: Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual, Dan Sosial; Praktik Pengamal Tarekat Syadziliyah Di Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tarekat Syadziliyah di kabupaten pandeglan yang dikembangkan oleh abu dimyathi yang merupakan tarekat terbesar di wilayah banten. Melalui pengamalan yang telah di ajarkan oleh mursyid yaitu: *istigfar*, *shalawat*, kalimat tauhid, doa, wasilah dan *rabithah*. Dengan pengamalan ini dapat memberikan dampak positif untuk kesholehan spiritual dan ritual para santri pesantren Cidahu. Seperti meningkatnya kegiatan ibadah wajib dan Sunnah, meningkatnya ketaqwaan kepada Allah dan Rasulullah saw dan selalu ingat kepada Allah dalam keadaan senang maupun susah. Dalam praktik pengamalan tarekat terdapat rutinitas amalan yang berimplikasi terhadap kesholehan ritual dan spiritual, berimplikasi kepada sosial bagi penganut tarekat Syadziliyah. Dalam amalan *wasilah* dan *rabithah* memiliki tujuan untuk menjaga persatuan bagi penganut tarekat Syadziliyah dan menjadikan hubungan keakraban atau kekeluargaan, baik guru dan murid. Dari keakraban inilah menjadikan jama,ah tidak hanya memikirkan dimensi akhirat saja tetapi memikirkan dimensi sosial.

Amalan *istigfar* yang di lakukan dengan mengucap di dalam hati sebanyak seratus kali dalam satu lafal harus

dilaksanakan oleh setiap pengikut tarekat. Dampak dari amalan *istigfar* yaitu meningkatnya keshalehan spiritual individu. Karena dari amalan ini dapat menjaga dari perbuatan yang di larang oleh agama.

Amalan *shalawat ummi* yaitu melakukan amalan membaca shalawat dan salam kepada rasulullah saw. Amalan ini dilakukan sesudah shalat magrib dan subuh sebanyak seratus kali. Pengaruh yang di dapat dari amalan *shalawat ummi* munculnya rasa gelisah pada santri putri yang sudah menerima ijazah tarekat Syadzilyyah. Berbeda dengan santri putra, amalan *shalawat ummi* sebagai kebiasaan melaksanakan ibadah Sunnah bukan karena sesudah melaksanakan ba'iat baru melaksanakan *shalawat ummi* karena sudah terbiasa untuk mendapatkan pahala Sunnah dan penyempurnaan ibadah wajib.

Amalan *kalimat tauhid* sebagai kalimat yang mulia bagi agama islam. Dalam pembacaan ada yang di bersuara dan ada yang samar. Bacaan yang di lakukan dalam tarekat Syadzilyyah yaitu dengan cara samar. Amalan ini wajib di lakukan oleh pengikut tarekat dan menjadikan peningkatan dalam keshalehan spiritual seseorang. Dengan cara ini manusia bisa bertawakal kepada Allah dan diyakini sebagai penenang hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Amalan doa berarti memohon berupa permintaan, rasa syukur, keluh kesah dan memohon ampun kepada Allah Swt. Amalan doa merupakan amalan yang paling menonjol dalam semua tarekat. Pengaruh amalan doa yaitu meningkatnya keyakinan untuk selalu berprasangka baik kepada Allah Swt.⁴⁵ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengamalan ajaran tarekat. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada nilai-nilai spiritual.

⁴⁵ E. ova Siti Sofwatul Ummah, *Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadzilyyah Terhadap kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten*, Skripsi (Jakarta; fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

3. Penelitian ini dibuat oleh Tatik Nur Azizah pada tahun 2018 dengan judul: Peran Muhaiminan Gunardho Dalam Penerapan Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Kiai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung tahun 1980-2017.

Penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran yang di buat oleh mursyid parak bambu runcing parakan kepada santri yang di belajar di pondok pesantren. Metode yang digunakan yaitu dengan ceramah untuk menyampaikan ajaran tarekat Syadziliyah. Pengaplikasian ajaran tarekat Syadziliyah dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan akhlak setiap santri pada segala aspek. Dalam pengaplikasian tarekat Syadziliyah yang paling penting adalah praktik para santri dalam kehidupan beragama, pengamalan-pengamalan yang di ajarkan melalui praktik ibadah yaitu seperti sholat yang di lakukan dengan benar, tata cara bersuci dan tata cara puasa yang benar dalam ilmu fiqih.

Pendidikan ajaran tarekat Syadziliyah bagi pengikutnya yaitu dengan melalui ajaran tarekat Syadziliyah yang berpengaruh terhadap tentang ibadah dan berhubungan dengan Allah sesuai dengan tata cara yang di ridhonya. Dampak pengaruh yang bagus bagi santri yaitu merasa lebih dekat hatinya dengan Allah Swt. Kehidupan beragama menjadi lebih kuat dan keakraban sesama pengikut. Ketika santri masuk tetapi belum mengamalkan ajaran tarekat Syadziliyah maka tidak akan khusuk dalam beribadah dan bersosialisasi kepada orang lain. Setelah santri menjalankan ibadah secara khusuk, maka santri lebih mengerti bagaimana ibadah yang yang berkualitas. segala sesuatu yang ada ruhnya akan tetapi ruhnya sholat maka khusuk. Menjadikan santri lebih khusuk dalam beribadahnya seperti mengamalkan wirid-wirid, memperbanyak dzikir dan memperbanyak mengingat allah ketika dalam keadaan susah maupun senang.

Ketika sudah dibekali dengan ilmu agama maka santri lebih menghormati kepada sesama. Dengan menerapkan ilmu tasawuf maka santri akan melakukan perintah agama dan rasa kasih sayang kepada sesama makhluk yang ada di bumi. Ketika seseorang masuk ke

dalam tarekat dan *istiqomah* dalam melakukan amalan-amalan tarekat maka Allah mengutus malaikat untuk memberikan kabar gembira kepadanya. Dengan tujuan mengikuti tarekat untuk supaya menghapus dosa-dosa, diampuni segala kesalahan dan diterimanya ibadahnya. Seorang masuk dalam ajaran tarekat harus sudah melakukan syari'at, karena pertama-tama harus terlebih dahulu melakukan syari'at dan melakukan ibadah yang baik. Orang yang mengikuti tarekat harus bisa untuk mengambil pelajaran dan perjalanannya, hasil dari mengikuti tarekat adalah hakikat. Rukun Islam harus di laksanakan dan tidak boleh di tinggalkan.⁴⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang amalan tarekat. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada metode pembelajaran.

4. Penelitian ini di buat oleh Sari kholifah pada tahun 2018 yang berjudul: *Dzikir Tarekat Syadzilyah Untuk Ketenangan Jiwa Bagi Mantan Preman Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.*

Penelitian ini membahas tentang bagaimana *dzikir* tarekat sadzilyah di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Faktor utama yang melatarbelakangi preman masuk ke pondok pesantren Ta'mirul Islam karena ingin menjadi orang yang baik, di masa lalu yang melakukan perbuatan maksiat bagi preman. Namun dari sisi psikologi pelaku tidak ingin terus menerus melakukan kebiasaan preman, karena sudah biasa dan merupakan mata pencaharian dalam mencari nafkah dalam sehari-hari, maka terpaksa melakukan pekerjaan menjadi preman dan melakukan perbuatan maksiat.

Dalam hidup tidak hanya makan, minum, menikah, bekerja dan mempunyai anak saja tatapi ada hal yang harus di capai dan perjuangan. Kalau hidup jangan merasa yang paling sempurna dan kecukupan tetapi lihatlah kekurangan kita dan jangan melihat kekurangan

⁴⁶ Titik Nur Azizah, *Peran Muhaiminan Gunardho Dalam Penerapan Tarekat Syadzilyah di Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing Parakan Kabupaten Temanggung tahun 1980-2017* Skripsi, (Salatiga; Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaina, IAIN Salatiga)

orang lain. Dalam keinginan preman ingin menjadi orang yang baik itu suatu hal yang bagus, karena sebelumnya mereka melakukan perbuatan yang penuh dengan keharaman dan kemaksiatan. Kehidupan yang baik adalah melakukan kehidupan yang baru dengan melakukan kebaikan.

Dalam pemberian amalan kepada seseorang sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan seseorang dan jiwa. Membentuk jiwa seseorang untuk lebih baik dan kehidupannya lebih tertata. Dalam ini menggunakan ajaran tarekat Syadzilyah. Amalan yang di ajarkan dalam tarekat ini yaitu membaca Al-Qur'an, melakukan *dzikir*, *birrul walidain*, *silaturrahim*, *shadaqah*.

Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan sesudah shalat magrib, kemudian melakukan duduk bersila di shaf masing-masing dengan menundukkan kepala dengan penuh ke khusyukan dan membaca *dzikir* Syadzilyah dengan bersama yang dipimpin oleh kiai. Bacaan yang dibaca yaitu *istigfar*, *sholawat nabi*, dan *tahlil*. Setelah melakukan kegiatan pembacaan *dzikir*, para jama'ah merasakan ketenangan dalam jiwanya dan kehidupannya dan mampu melaksanakan *dzikir* secara istiqamah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴⁷ Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang pengamalan untuk ketenangan jiwa. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penulis memfokuskan pada preman.

5. Penelitian ini dibuat oleh Saliyo pada tahun 2018 yang berjudul: Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental Dan *Well Being* Seseorang.

Penelitian ini membahas tentang perilaku sufi dalam kesehatan mental dalam bentuk *Well Being* yang dilakukan oleh penempuh jalan spiritual. Artikel ini membahas tentang konsep perilaku sufi yang berkaitan dengan kesehatan mental dalam bentuk *Well Being*. Persamaan dari penelitian ini adalah sama membahas tentang metode

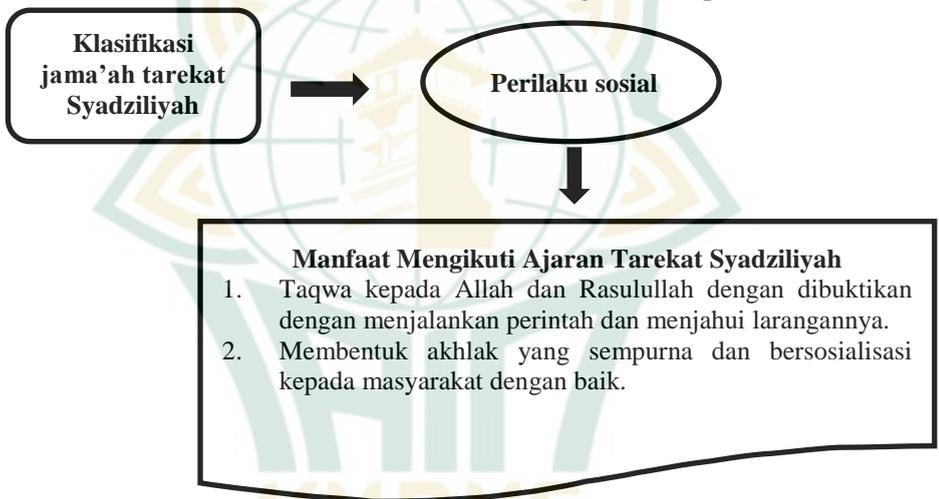
⁴⁷ Sari K,ifah, *Dzikir Tarekat Syadzilyah Untuk Ketenangan Jiwa Bagi Mantan Preman Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, (Surakarta, fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN surakarta).

yang digunakan dalam perilaku spiritual sufi. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada kesehatan mental.⁴⁸

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, peneliti menjelaskan dalam bentuk gambar mengenai hubungan tarekat Syadziliyah terhadap perubahan perilaku sosial di kabupaten Kudus. Berikut skema gambar agar dapat dimengerti dan jelas dalam penjabarannya.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Dapat dijelaskan bahwa tarekat memiliki metode penerapan yang berbeda-beda tetapi tujuan mereka sama saja. Dengan cara yang sama, murid seorang syekh akan memberikan ciri khas ajaran dan karakter mursyid tersebut. Karena setiap madhab memiliki nama yang berbeda-beda sesuai dengan nama dan perspektif pendirinya. Keragaman ini semakin terlihat pada ibadah tambahan, yang dikenal sebagai sebutan *award*, *ahzab* dan *adzkar*, yang di gunakan sebagai cara praktis untuk pembinaan rahani. Walaupun demikian, perbedaan itu tidak merubah prinsip-prinsip agama. Dari segi

⁴⁸ Saliyo, "Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental Dan Well Bering Seseorang" *Jurnal Akhlak Tasawuf*, Vol.11, 02, 2014.

prinsip-prinsip, mazhab-mazhab mursyid ini sama saja, seperti hanya mazhab-mazhab fiqih yang berbeda-beda tapi hakikatnya yang sama.⁴⁹ Perilaku manusia adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karena manusia memiliki kelebihan tersendiri untuk membedakan dengan yang lainnya.⁵⁰



⁴⁹ Solihin dan Rosihon, Ilmu Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 203

⁵⁰ Al Hafizd Ibn Hajar Al' Asqalani, Bululugul Maram ter. Hanim Thohari Ibn Dailimi, (Jakarta: Al Birr, 2002), 520.